

KUALITAS PERSONAL DOSEN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA SEBAGAI AGEN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN MENULIS

Irma Suryani*
FKIP Universitas Jambi

ABSTRACT

This article describe the personal quality of language and literer education lecture of indonesian and region as a inovator agent at writing learning. There are some indicators of a qualified lecturers in the field of language education and literature of Indonesia and the region. The indicators are highly motivated, hard working and tenacious, creative thinking, the courage to accept the risk, keen in seeing and understanding the problems, capable to implement various learning models correspond to the learning objectives, and develop media set up and use.

Keywords: *inovator agent at writing learning, indicators of a qualified lecturers*

PENDAHULUAN

Pembaharuan pendidikan merupakan sesuatu yang harus diusahakan dan diperjuangkan demi perbaikan pendidikan sekarang dan masa yang akan datang. Mahasiswa sudah sangat jenuh apabila dosennya banyak berbicara atau berceramah tentang materi pelajaran. Sebaliknya mahasiswa juga bosan apabila dosen memberi tugas hampir setiap waktu, sehingga hal ini membuat mereka kurang serius dalam perkuliahan. Mahasiswa juga lesu karena sesuatu yang monoton dalam pembelajaran menulis. Namun demikian, kasus ini tidak berlaku untuk semua dosen dan mahasiswa, karena sebagian sudah mengadakan pembaharuan-pembaharuan serta kreatif dalam memecahkan persoalan. Hanya saja perlu dipertanyakan, Apakah secara pribadi para dosen sudah menjadi agen pembaharu?

Pembaharuan merupakan suatu hasil kerja; tanpa bekerja atau tanpa berbuat tidak akan terjadi pembaharuan. Agar pembaharuan itu dapat dilakukan dengan berhasil, seorang pembaharu harus memiliki keyakinan yang teguh tentang apa yang diperbuat dan diharapkannya. Ia tidak mudah putus asa dengan berbagai tantangan yang dihadapinya. Selain itu, konsep pembaharuan yang ditawarkan harus *market driven*, dalam arti menawarkan sesuatu yang lebih baik, lebih efisien, lebih ekonomis, atau lebih efektif.

Pembaharuan merupakan pekerjaan yang perlu disiapkan dengan terencana, dilandasi pemikiran konseptual yang matang, serta didukung dengan motivasi dan keberanian untuk berbuat. Solehuddin dkk. (2009) menyatakan "Pembaharuan bukan

merupakan pekerjaan main-main, pekerjaan yang terjadi dengan sendirinya, atau pekerjaan yang mudah dan dapat dilakukan sembarang orang”.

Berdasarkan uraian di atas penulis berpendapat bahwa untuk menjadi agen pembaharu, tidak seperti membalik telapak tangan, tetapi juga bukan sesuatu yang mustahil. Pada dasarnya, para dosen Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, dapat berperan sebagai agen pembaharu pendidikan sepanjang memiliki kemauan dan berusaha keras untuk melakukannya. Di samping itu unsur lingkungan eksternal juga merupakan hal yang sangat diperlukan guna mendorong dan memfasilitasi para dosen untuk melakukan upaya-upaya pembaharuan pendidikan.

Hingga saat ini, belum terlalu banyak para dosen Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah sempat melakukan pembaharuan-pembaharuan. Hal ini disebabkan karena kesibukan, kegiatan mengajar yang cukup padat, seperti mata kuliah MPK di berbagai fakultas, belum lagi di prodi sendiri. Selain itu juga kurangnya fasilitas yang mendukung terjadinya pembaharuan.

Solehuddin (2009:9.10) mengemukakan secara internal, ada beberapa faktor psikologis yang membuat para dosen enggan melakukan pembaharuan pendidikan. Faktor-faktor tersebut adalah (1) perasaan aman dan nyaman melakukan sesuatu yang sudah rutin dilakukan seperti ceramah dan memberi tugas kelompok dan presentasi secara rutin; (2) ketidakmauan atau ketidakberanian menghadapi risiko dari upaya pembaharuan yang dilakukan; (3) persepsi bahwa melakukan upaya pembaharuan tidak memberikan dampak positif signifikan bagi perkembangan diri dan kariernya; (4) masih banyaknya kebutuhan-kebutuhan personal lain yang dipandang perlu lebih diprioritaskan daripada melakukan upaya pembaharuan. Secara eksternal, kultur kerja yang masih belum begitu kompetitif serta belum efektif dan belum seriusnya pembinaan dosen dalam pelatihan serta seminar-seminar.

PEMBAHARUAN PENDIDIKAN

Menurut Aziz (2011) inovasi berarti mengintrodusir suatu gagasan atau teknologi baru, yang membawa pembaharuan-pembaharuan. Inovasi dapat berupa ide, proses dan produk dalam berbagai bidang seperti managerial, teknologi, dan kurikulum.

Secara operasional hal yang terkait dengan kinerja profesional dosen adalah:

- a. Melakukan perbaikan pembelajaran secara terus menerus, seperti melaksanakan PTK, catatan pengalaman kelas atau catatan perbaikan.
- b. Mencoba menerapkan berbagai model pembelajaran yang relevan untuk perkuliahan.
- c. Membangun sikap positif terhadap belajar, yang bermuara pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar mahasiswa.
- d. Menggunakan berbagai media yang dapat memotivasi mahasiswa, minimal laptop, LCD, buku-buku baru, berbagai wacana yang menarik.

KUALITAS PERSONAL SEBAGAI AGEN PEMBAHARUAN

Motivasi yang Tinggi untuk Selalu Meningkatkan Diri

Melakukan pembaharuan pendidikan masih merupakan tantangan yang sangat berat bagi dosen. Mengapa demikian? Hal ini bukan saja karena upaya pembaharuan itu memerlukan pemikiran dan kerja keras, tetapi juga sering terjadi bahwa upaya-upaya semacam ini tidak diikuti dengan perolehan penghargaan dari lingkungan yang sepadan dengan jerih payah yang dilakukan dosen. Dalam kondisi yang demikian perlu energi atau motivasi tersendiri bagi dosen untuk bisa melakukan upaya-upaya pembaharuan. Hanya saja para dosen yang mempunyai motivasi tinggi untuk selalu meningkatkan diri yang memungkinkan mereka dapat tampil sebagai agen yang membawa pembaharuan pendidikan, masih belum banyak. Para dosen yang seperti ini tidak akan terlena karena sering mendapat penghargaan-penghargaan, malahan ingin pembaharuan lagi untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan diri. Dalam hal ini dosen dapat mengantisipasi kelemahan melalui berbagai penelitian terutama PTK khususnya pembelajaran menulis. Hal ini langsung tergambar apa yang harus dibenahi terkait perencanaan, pelaksanaan atau proses, dan evaluasi. Contohnya dosen harus merencanakan pembelajaran yang menyenangkan dengan cara mendiskusikan wacana, atau cerpen, menganalisis secara bersama, dan menuangkannya dalam bentuk naskah atau skenario secara individu. Selanjutnya mahasiswa dapat menulis sesuai indikator dan tujuan pembelajaran. Keraf (2004:3) mengemukakan bahwa secara kreatif mahasiswa dapat menulis dengan bentuk narasi tentang perkembangan perguruan tinggi dan apa konflik yang terjadi di perguruan tinggi. Juga dapat menulis deskripsi tentang perguruan tinggi, kepemimpinan, dan gambaran manajemen di lingkungan perguruan tinggi.

Kemauan untuk Bekerja Keras dan Keuletan dalam Berupaya

Sebagai ujud dari dosen yang mempunyai motivasi tinggi, dosen harus bekerja keras dan ulet menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan. Mengupayakan adanya sesuatu yang baru, apalagi kalau mampu menciptakan, memerlukan sesuat yang perlu dibangun dan dikembangkan melalui serangkaian kerja keras dan konsisten. Upaya pembaharuan pendidikan merupakan sesuatu yang dikembangkan melalui serangkaian upaya dan uji coba dalam jangka waktu yang tidak sedikit. Oleh karena itu, kerja keras dan keuletan merupakan salah satu prasyarat bagi dosen untuk bisa sukses dengan pembaharuan-pembaharuan yang diupayakannya. Kerja keras disini dimaksudkan para dosen membina dan membimbing mahasiswa baik kelompok besar, kelompok kecil, maupun individu dalam pembelajaran menulis. Dengan demikian mahasiswa dapat meningkatkan keterampilannya, dan selalu merasa mendapat perhatian dan motivasi.

Kemampuan Berpikir Kreatif

Pada hakikatnya pembaharuan adalah upaya untuk menghasilkan sesuatu yang berbeda dan lebih baik daripada yang sudah ada. Untuk menghasilkan karya-karya inovatif, para dosen perlu memiliki kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk memecahkan masalah dengan cara-cara baru atau kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Orang yang memiliki kemampuan berpikir ini akan memiliki ide-ide yang kaya, asli, dan bersifat fleksibel dalam menghadapi dan memecahkan persoalan. Berani mengarahkan mahasiswa untuk menulis sesuatu yang baru, ide baru, dan cara-cara yang baru yang membuat mahasiswa lebih kreatif.

Untuk menjadi dosen yang kreatif dalam meningkatkan kreativitas siswa menulis perlu meningkatkan kemampuan menguasai bahasa baku dan bahasa gaul. Bila target penulisan ilmiah tentunya penguasaan baku harus dikembangkan. Bila yang akan ditingkatkan keterampilan menulis kreatif terutama sastra maka diperlukan juga kemahiran dalam menggunakan bahasa gaul. Mastuti (2008:3) menyatakan untuk menjadi dosen yang kreatif dalam pembelajaran menulis, salah satunya menguasai bahasa baku dan bahasa gaul.

Keberanian untuk Menimbulkan Risiko

Secara potensial, suatu upaya pembaharuan selalu mengandung risiko. Upaya pembaharuan pada dasarnya dimaksudkan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik, tapi tidak selamanya upaya pembaharuan itu berhasil. Ada kalanya upaya pembaharuan

yang dilakukan malah menghasilkan sesuatu yang tidak lebih baik, atau bahkan lebih jelek daripada yang sudah ada. Oleh karena itu diperlukan suatu keberanian tersendiri bagi para dosen untuk dapat melakukan upaya-upaya pembaharuan pendidikan. Tanpa keberanian untuk berbuat, maka selama itu pula upaya pembaharuan tidak akan pernah terjadi.

Kejelian dalam Melihat dan Memahami Permasalahan

Pembaharuan biasanya muncul karena adanya masalah atau kekurangan yang dilakukan atau kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Para dosen yang tidak merasakan adanya masalah pendidikan apa pun tidak akan menyadari perlunya melakukan pembaharuan atau perubahan. Untuk berperan sebagai agen pembaharuan, dosen perlu memiliki kejelian untuk melihat dan memahami permasalahan pendidikan atau kekurangan yang ada.

Kemampuan Menerapkan Model Pembelajaran

“Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas” (Maryono, 2012:2). Di dalam model pembelajaran terdapat pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Yang menjadi persoalan, model pembelajaran mana yang akan diterapkan untuk suatu materi? Untuk memilih model perlu dipertimbangkan berdasarkan tujuan pembelajaran, sifat materi ajar, ketersediaan fasilitas, kondisi peserta didik, dan alokasi waktu yang tersedia. Selanjutnya, model pembelajaran mana yang dapat diterapkan di prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah? Ya tergantung pada tujuan, materi, fasilitas, dsb.

Model Berpasangan Berbagi, bila diterapkan cukup sederhana. Model kooperatif tipe Berpikir Berpasangan Berbagi ini dikembangkan oleh Frank Lyman dari University of Maryland. Metode ini diterapkan dengan cara dosen menyajikan materi, para mahasiswa duduk berpasangan dengan timnya masing-masing, kemudian berdiskusi dan bersepakat untuk menjawab pertanyaan dosen. Dengan kerjasama berdua ini membuat mahasiswa lebih percaya diri, sedangkan dosen mudah menerapkannya sebagai salah satu syarat mengembangkan aktivitas dan kerjasama mahasiswa (Slavin, 2005:257). Untuk pembelajaran menulis yang memerlukan rangsangan awal sebelum kerja individu, dapat saja dimulai dengan tipe STAD, Jigsaw, Kepala Bernomor, Pembelajaran Langsung, dsb.

Kemampuan Menyiapkan dan Menggunakan Media

Media sangat diperlukan dalam meningkatkan kualitas dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran menulis. Media yang mungkin digunakan berupa gambar, laptop dan LCD, benda-benda nyata, dsb. Salah satu pembaharuan terkait menulis yaitu dengan alih wahana. Damono (2012:2) menyatakan bila berbicara tentang alih wahana, pada hakikatnya tidak bisa dipisahkan dari hubungan-hubungan antarmedia. Wahana adalah medium yang dimanfaatkan atau dipergunakan untuk mengungkapkan sesuatu, selanjutnya wahana adalah alat untuk membawa atau memindahkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat lain.

PENUTUP

Simpulan

Dosen Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah dapat menjadi agen pembaharu dengan melakukan berbagai cara dalam pembelajaran menulis, seperti:

- a. memiliki motivasi yang tinggi untuk selalu meningkatkan potensi diri,
- b. kemampuan untuk bekerja keras dan keuletan dalam berupaya,
- c. kemampuan berpikir kreatif,
- d. keberanian untuk menimbulkan risiko,
- e. Kejelian dalam melihat dan memahami masalah,
- f. kemampuan menerapkan berbagai model pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan
- g. kemampuan menyiapkan dan menggunakan media.

Saran

Disarankan kepada dosen Pendidikan bahasa, sastra Indonesia, dan Daerah agar membiasakan untuk merefleksi tugas atau pekerjaan yang dilakukan mahasiswa. Pepatah mengatakan bahwa "Pengalaman merupakan guru yang terbaik. Bila seseorang mau belajar dari pengalaman, tentu tidak akan melakukan kesalahan untuk yang kedua kalinya. Agar pengalaman itu bermakna perlu dilakukan refleksi. Oleh karena itu pelajarilah apa yang sudah dan sedang dilakukan. Mana pekerjaan yang sudah baik dipertahankan dan mana yang harus diperbaiki ditingkatkan dengan berbagai cara termasuk juga dalam melakukan penelitian PTK. Dengan cara ini dosen dapat memiliki peluang untuk terus memperbaiki dan meningkatkan diri. Di samping itu

diharapkan kreativitas, keberanian para dosen Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah mengembangkan potensinya dalam mata kuliah menulis.

DAFTAR RUJUKAN

Aziz. 2012. Inovasi Pendidikan. Jakarta: Hi-Fest Publishing.

Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum

Depdiknas. 2008. *Pembelajaran Inovatif dan Partisipatif*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.

Keraf, Gorys. 2004. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.\

Mastuti, Indari. 2008. Bahasa Baku VS Bahasa Gaul. Hi-Fest Publishing.

Maryono. 2012. Paikem dan Model-Model Pembelajaran. Jambi: FKIP Unja Jambi.

Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning*, Teori, Riset dan Praktik. London: Allyn and Bacon.

Solehuddin, M. Dkk. 2009. *Pembaharuan Pendidikan*. Jakarta: UT.